

Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020

Fandi Chandra Irawan

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang,
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia.
Corresponding author: fandichandra0599@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 13 Desember 2021
Revised 28 Desember 2021
Accepted 06 Januari 2022
Available online 10 Februari 2022

Keyword: *Economic Growth;
Inflation; Labor Absorption ;
Minimum Wage;
Unemployment*

JEL Classification
F43, E31, E24

Abstract

This study aims to analyze employment conditions and how inflation affects economic growth, minimum wages and employment in Banten Province. The object of this research is focused on Banten Province with data published by BPS Banten province. The data collection method used is a study of documentation derived from the publications of the Central Statistics Agency. The data analysis method used is quantitative analysis in the form of time series multiple linear regression analysis based on classical assumption testing. The results of this study indicate that there is a positive and significant influence on inflation, economic growth, minimum wages and employment on unemployment in Banten Province. The results of further research show that inflation, economic growth, minimum wages on unemployment in Banten Province simultaneously or together. The suggestion of this research is to encourage local governments to increase the capacity of human resources that can increase productivity, economic growth, employment and pay attention to unemployment in Banten Province. So as to reduce the number of unemployed in Banten Province.

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian tentu kita mengenal dengan istilah inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dimana inflasi yang tidak terkendali, pertumbuhan ekonomi rendah dan indeks pembangunan manusia yang rendah pengangguran sangat tinggi dapat menghambat laju dari pertumbuhan suatu negara untuk menjadi negara yang maju dan memiliki daya saing yang tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih banyak mengalami masalah pengangguran. Pengangguran adalah suatu masalah yang banyak di sebabkan dari berbagai faktor antara lain masalah dari pengangguran yaitu peningkatan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja atau kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Inflasi adalah sebuah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang pada umumnya berlangsung secara terus menerus. Ketika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami kenaikan. Naiknya barang dan jasa tersebut menyebabkan turunya nilai mata uang. Maka dari itu, inflasi dapat juga diartikan penurunan mata uang terhadap barang dan jasa secara umum (Badan Pusat Statistik). Sukirno (2010: 353) salah satu efek buruk

yang di timbulkan inflasi yaitu mengurangi nilai kekayaan dalam bentuk uang dan memperburuk distribusi pendapatan.

Sukirno (2010) Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang akan di diproduksi dalam masyarakat bertambah. Dimana masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomidalam jangka panjang. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi secara terus menerus tiap tahunnya akan memajukan pembangunan di suatu negara, dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan pendapatan perkapita di masyarakat yang nantinya akan meningkatkan konsumsi rumah tangga.

Upah Minimum Kabupaten/Kota juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka. upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran sehingga besar kecilnya upah yang di tetapkan oleh pemerintah sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada. Setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan meningkatnya pengangguran . Sebaliknya, apabila tingkat upah turun maka akan diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang ada. Sehubungan dengan itu, jika upah yang ditetapkan tinggi, maka biaya produksi akan semakin meningkat. Akibatnya, perusahaan melakukan efisiensi dengan cara pengurangan tenaga kerja dan berakibat pada bertambahnya jumlah pengangguran. (DA Ramdhan · 2018)

Sukirno mengatakan bahwa Penyerapan tenaga kerja merupakan diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha dan merupakan salah satu hal yang sangat esensial dalam usaha memajukan perekonomian bangsa, usaha yang dimaksud adalah dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup untuk dapat mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja yang masuk di pasar kerja. Masalah penyerapan juga erat kaitannya dengan kebijakan upah minimum, merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan produsen sebagai balas jasa atas kegiatan produksi yang dilakukan tenaga kerja.

Dalam penelitian Muhammad Shun Hajji, Nugroho SBM yang berjudul Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011. Penelitian ini menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh bahwa PDRB, Inflasi, UMP dan AMH terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif signifikan di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990-2011.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini di fokuskan di Provinsi Banten data yang di publikasikan oleh BPS Provinsi Banten. Selanjutnya Penelitian ini memiliki empat jenis variabel bebas berupa inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja serta variabel terikat berupa pengangguran terbuka (Sukirno, 2008). Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga resmi yang mengumpulkan data dan dipublikasikan langsung pada masyarakat umum untuk dapat digunakan (Kuncoro, 2002). Adapun untuk data penelitian meliputi data tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja dan pengangguran terbuka yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Banten.

Penelitian ini menggunakan metode untuk mengumpulkan data berupa studi dokumentasi yang tidak membutuhkan adanya sampel dan penyebaran angket. Adapun studi dokumentasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data yang dilakukan pada subjek penelitiannya, tetapi dengan menggunakan dokumen seperti surat pribadi, buku harian, catatan kasus, laporan notulen, dan catatan lainnya (Hasan, 2002).

Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang merupakan salah satu analisis yang dilakukan dengan menggunakan model statistik, matematika, dan ekonometrika. Perolehan hasil analisis yang berbentuk angka selanjutnya dihitung dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis yang dipakai yaitu uji asumsi klasik yang mana menggunakan uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji multikolinearitas. analisis regresi linear berganda uji statistic untuk menguji hipotesis dan analisis efisiensi. persamaan pada regresi berganda yang digunakan untuk penelitian ini adalah.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Untuk memperjelas terhadap masing-masing variabel yang diamati, maka pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut adalah:

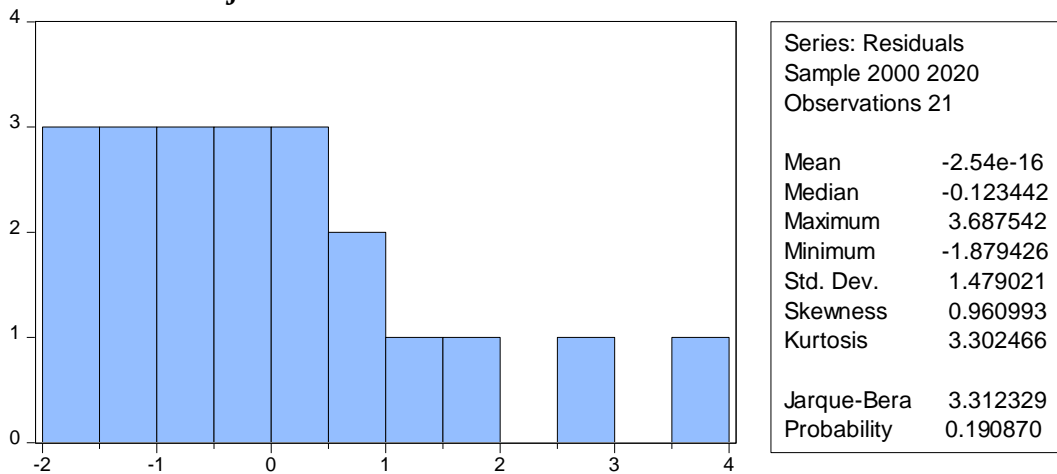
- Y = Pengangguran terbuka
- b₀ = Koefisien regresi
- X₁ = inflasi
- X₂ = pertumbuhan ekonomi
- X₃ = upah minimum
- X₄ = penyerapan tenaga kerja
- E = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi keduanya berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data dikatakan tidak normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas



Besarnya nilai signifikansi pada uji Uji Jarque Bera- Probability yaitu 0.190870 yang berarti nilai signifikansinya tersebut lebih besar dari 0.05, Hal ini menunjukkan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mrnguji pada table regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), model regresi dinyatakan tidak memiliki gejala apabila multikolinearitas jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai tolerance $\geq 0,01$. Hasil uji multikolinearitas diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Sample: 2000 2020

Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	244.7631	1879.778	NA
X1	0.018942	8.720987	2.095655
X2	0.031091	6.971872	1.021686
LOG(X3)	0.442442	644.2548	1.716777
X4	0.021964	680.8797	1.351330

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari nilai VIF, nilai *Vif contered* VIF setiap variabel menunjukkan nilai kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variable.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Sugiyono, 2016). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan meregresi absolut residualnya. Berikut merupakan tabel hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.418044	Prob. F(4,16)	0.7932
Obs*R-squared	1.987061	Prob. Chi-Square(4)	0.7381
Scaled explained SS	1.648053	Prob. Chi-Square(4)	0.8001

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 01/12/22 Time: 22:48

Sample: 2000 2020

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.583111	9.362640	0.062281	0.0011
X1	0.066274	0.082364	0.804644	0.0328
X2	0.013357	0.105522	0.126580	0.0009
LOG(X3)	0.040579	0.398064	0.101941	0.0201
X4	0.025382	0.088690	0.286182	0.0084
R-squared	0.904622	Mean dependent var		1.122157
Adjusted R-squared	0.131723	S.D. dependent var		0.930218
S.E. of regression	0.989589	Akaike info criterion		3.021202
Sum squared resid	15.66857	Schwarz criterion		3.269898
Log likelihood	26.72262	Hannan-Quinn criter.		3.075175
F-statistic	0.000000	Durbin-Watson stat		1.469322
Prob(F-statistic)	0.000003			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari setiap variabel independen pada penelitian ini $0,8001 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dan periode t-1 atau sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Autokorelasi timbul karena adanya residual yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan menggunakan uji Durbin-Watson, model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada pada rentang -2 hingga 2 (Sugiyono, 2016).

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.094102	Mean dependent var	9.830000
Adjusted R-squared	-0.188623	S.D. dependent var	1.516727
S.E. of regression	1.653596	Akaike info criterion	4.048038
Sum squared resid	43.75007	Schwarz criterion	4.296734
Log likelihood	-37.50440	Hannan-Quinn criter.	4.102012
F-statistic	0.000000	Durbin-Watson stat	1.393944
Prob(F-statistic)	0.000003		

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson kurang berada pada rentang -2 hingga 2, sehingga dapat dikatakan bahwa terbebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Analisis Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.336633	15.64491	0.532866	0.0014
X1	0.024182	0.137630	0.175706	0.0027
X2	0.151862	0.176327	0.861255	0.0018
LOG(X3)	0.023807	0.665163	0.035792	0.0019
X4	0.008998	0.148201	0.060714	0.0023

Uji Statistik

a. Uji Parsial (uji t)

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X1) memiliki nilai 0.0027 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0027 < 0,05$ (H_0 ditolak), sehingga kesimpulannya inflasi signifikan berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomii (X2) memiliki nilai 0.0018 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0018 < 0,05$ (H_0 ditolak), sehingga

kesimpulannya Pertumbuhan Ekonomi signifikan berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

3. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum (X3) memiliki nilai 0.0019 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0019 < 0,05$ (H_0 ditolak), sehingga kesimpulannya Pertumbuhan Ekonomi signifikan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

4. Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa variable Penyerapan Tenaga Kerja (X4) memiliki nilai 0.0023 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0023 < 0,05$ (H_0 ditolak), sehingga kesimpulannya Penyerapan Tenaga Kerja signifikan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

b. Uji simultan(uji f)

Tabel 5 Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	0.000000
Prob(F-statistic)	0.000003

Berdasarkan tabel diatas hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000003. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, bermakna bahwa variabel inflasi (X1),inflasi (X2), pertumbuhan ekonomi (X3)upah minimum (X4)penyerapan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Banten.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan adjusted R^2 karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masih terbatas.

Tabel 6 Hasil (R^2)

R-squared	0.940102
Adjusted R-squared	-0.188623

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,940102 berarti bahwa pengaruh variabel independen, yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, penyerapan tenaga kerja terhadap variabel dependen tingkat Pengangguran di Provinsi Banten adalah sebesar atau 94 %. Nilai 0,940102 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Dengan demikian sisanya 6 % disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Banten.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Banten. Pengujian dilakukan dengan uji t. dilihat dari persamaan regresi diperoleh nilai t untuk variabel tingkat inflasi (X1) nilai probabilitas adalah sebesar 0,02 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Karena variabel Inflasi (X1) nilai signifikansinya $0,0027 > 0,05$ sehingga menolak H0 dan menerima H1, dan dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat Pengangguran . Koefisien tingkat inflasi sebesar 0,0027 menunjukkan jika tingkat inflasi meningkat sebesar 1% maka akan menaikkan jumlah Pengangguran di Banten sebanyak 0,00%.

Hasil ini sesuai dengan landasan teori dalam penelitian ini. Berdasarkan teori A.W. Phillips menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara tingkat inflasi dan tingkat Pengangguran . Maka dapat diartikan bahwa dari hasil pengamatannya ternyata ada hubungan yang signifikan antara inflasi dengan tingkat Pengangguran , dalam arti jika inflasi tinggi maka Pengangguran akan rendah. dipengaruhi oleh pertumbuhan angkatan kerja dan Pengangguran tahun sebelumnya. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat Pengangguran ditolak. Selain itu, keberadaan sektor pertanian dan sektor informal yang menyerap tenaga kerja saat krisis membuat tingkat Pengangguran tidak meningkat tajam setajam peningkatan inflasi. Hasil dari Nilai Tertinggi Inflasi yaitu 7.03 nilai terendah 2,49 dan rata rata nya yaitu 4,9.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.0018 > 0,05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi bertambah 1% maka variabel Pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 0.018 %. Hal ini sesuai dengan pernyataan hukum okun sebab apabila pertumbuhan ekonomi bertambah 2% maka variabel Pengangguran akan mengalami penurunan lebih dari 1%. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi maka output yang dihasilkan menjadi lebih banyak, dengan demikian tenaga kerja bisa terserap dan angka Pengangguran bisa menurun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Perusahaan akan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika produksi meningkat sehingga kesempatan kerja juga akan meningkat dan Pengangguran akan terserap.

Untuk hasil tertinggi dari pertumbuhan ekonomi yaitu Pengaruh upah minimum terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. Nilai Tertinggi yaitu 7,03 nilai terendahnya yaitu -3,08 dan nilai rata rata nya 5,1375

Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Banten. Dilihat dari persamaan regresi diperoleh nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.0019 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Karena variabel pertumbuhan penduduk nilai signifikansinya $0,0019 > 0,05$ sehingga bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan disini dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengangguran . Nilai Tertinggi 2460996, nilai terendah 955300, nilai rata rata 17232258.818.

Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Banten. Dilihat dari persamaan regresi diperoleh nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.0023 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Karena variabel pertumbuhan penduduk nilai signifikansinya $0.0023 > 0,05$ sehingga bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan disini dapat disimpulkan bahwa Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengangguran. Nilai Tertinggi yaitu 68,73 dan nilai terendah 55,67 rata rata 62,56.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis yang telah dijelaskan diatas sesuai perumusan masalah maka penelitian tentang Analisis Dampak Pembangunan Di Lembah Indah Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pendapatan bersih pedagang kaki lima di Kawasan Wisata Lembah Indah diketahui bahwa tingkat pendapatan tertinggi yang diperoleh dari penerimaan pendapatan penjualan pedagang sebesar Rp. 3.200.000, tingkat pendapatan terendah yang diperoleh dari penerimaan pendapatan penjualan pedagang sebesar Rp. 860.000 sedangkan rata – rata pendapatan dari semua pedagang adalah sebesar Rp. 1.691.000 dan modal, lama usaha, dan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kawasan Wisata Lembah Indah.

DAFTAR PUSTAKA

Bari, F. (2017). Pengaruh Modal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Pondok Pesantren Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah Di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

- Candra Wijayanto. (2014). Analisis Keuntungan Dan Skala Usaha Pengrajin Tempe Di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.
- Firdausa, R. A., & Arianti, F. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Jurnal Ekonomi*, 2, 1–6.
- Inderianti, R. A., Rosmeli, & Hardiani. (2020). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kota Jambi (studi kasus warung manisan Kecamatan Telanaipura). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 118–124.
- Marhawati, M. (2020). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i1.12374>
- Martono, & Harjito, A. (2005). Manajemen Keuangan Perusahaan (Pertama). EKONISIA.
- Nuraini, I. (2001). Pengantar Ekonomi Mikro (edisi pertama). UMM Press Malang.
- Sadono, S. (2006). Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar. Kebijakan. Prenada Media Group.
- Santoso, Y. N. B. (2001). Faktpr-Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima. Universitas Sanata Dharma.
- Sudrajat, A. (2014). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Muslim: Studi Pada Pedagang Sayuran Di Pasar Jagasatru Cirebon. *Addin*, 8(1), 53446. <https://doi.org/10.21043/ADDIN.V8I1.591>
- Sugiarto, D. (2002). Management Produksi (Pengendalian Produksi). PT. Gramedia.
- Utami, S. S., & Wibowo, E.-. (2013). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(2).
- Wauran, P. C. (2012). Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah (PEKD)*, 7(3).
- Wiratha, I. M. (2006). Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis. Andi.
- Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Cinere Depok. *Widya Cipta - Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 3(1), 165–170. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i1.5296>